

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Beberapa tahun belakangan ini, fenomena krisis sosial dan lingkungan telah menumbuhkan kepedulian masyarakat terhadap masalah keberlanjutan. Harms et al., (2014) berpendapat bahwa masalah keberlanjutan telah menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Perusahaan berupaya menjaga relasi dengan *stakeholder* yang memiliki peranan penting terhadap keberlanjutan operasional perusahaan. Perusahaan dapat melakukan berbagai cara untuk menjaga relasi dengan *stakeholder*, salah satunya adalah mengajak *stakeholder* untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan.

Guidry dan Patten (2010) dalam Dienes et al., (2016) berpendapat bahwa masalah keberlanjutan membawa perubahan besar terhadap praktik pelaporan. Pelaporan finansial dirasa tidak lagi cukup untuk menggambarkan kinerja perusahaan. Perusahaan perlu melakukan pelaporan terkait kinerja sosial dan lingkungannya sebagai upaya akuntabilitas perusahaan kepada *stakeholder*.

Upaya mengatasi masalah keberlanjutan di Indonesia mulai terlihat di tahun 1992, ketika pemerintah ikut serta dalam Konferensi Tingkat Tinggi *Earth Summit* di Rio de Janeiro, Brazil yang diselenggarakan oleh PBB. Sebanyak 178 negara menyetujui suatu agenda pembangunan dunia, yakni *Sustainable Development Goals* (Dilling, 2010). *World Commission on Environment and Development* (1987) mendefinisikan *sustainable development* sebagai suatu

konsep pembangunan yang berprinsip memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi mendatang.

Perusahaan didorong untuk menciptakan transparansi mengenai dampak ekonomi, sosial dan lingkungan dari aktivitas operasionalnya bagi *stakeholder* (*Global Reporting Initiative*, 2013). Namun, ketiadaan kerangka pelaporan yang mengglobal dan terstandarisasi mengakibatkan informasi yang disajikan perusahaan menjadi tidak konsisten dan sulit untuk diperbandingkan. Oleh sebab itu, GRI merancang suatu pedoman pelaporan keberlanjutan yang mengglobal, konsisten dan terstandarisasi untuk mendukung perusahaan menciptakan transparansi bagi *stakeholder*-nya.

Ketiadaan peraturan yang mewajibkan perusahaan di Indonesia untuk melakukan praktik pelaporan keberlanjutan, mengakibatkan praktik pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih bersifat *voluntary* (Widianto, 2011). Berdasarkan data dari *National Center For Sustainability Reporting* (NCSR), tercatat sampai akhir tahun 2016 terdapat 120 perusahaan *go public* dan *non - go public* yang menerbitkan laporan keberlanjutan di Indonesia. Dibandingkan dengan tahun sebelumnya, terdapat peningkatan jumlah perusahaan yang melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Beberapa penelitian terdahulu telah memberikan bukti bahwa variabel karakteristik perusahaan, konsentrasi kepemilikan saham dan tata kelola perusahaan mempengaruhi perusahaan dalam melakukan praktik pengungkapan *sustainability reporting*. Widianto (2011) menemukan bahwa variabel profitabilitas, ukuran perusahaan, komite audit dan dewan direksi berpengaruh

positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Legendre dan Coderre (2012) menemukan bahwa ukuran perusahaan, tipe industri, dan profitabilitas memiliki hubungan positif dengan pengungkapan *sustainability reporting*. Lourenço dan Branco (2013) menemukan bahwa variabel ukuran perusahaan, profitabilitas, konsentrasi kepemilikan saham mempengaruhi perusahaan dalam melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.

Putri (2013) mendefinisikan karakteristik perusahaan sebagai ciri khusus yang melekat pada perusahaan, menandai perusahaan dan membedakannya dengan yang lain. Legendre dan Coderre (2012) menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki korelasi positif signifikan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Perusahaan berukuran besar memiliki aktivitas operasional yang kompleks, ditandai dengan banyaknya *stakeholder* yang terlibat di dalam perusahaan. Sebelum membuat keputusan untuk berinvestasi, *stockholder* akan memastikan perusahaan menjalankan aktivitas operasionalnya telah sesuai dengan norma, nilai, kepercayaan masyarakat setempat. Melalui pengungkapan *sustainability reporting*, perusahaan membenarkan keberlanjutan dari proses bisnisnya dengan mengesahkan bahwa aktivitas operasionalnya telah sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Kuzey dan Uyar (2016) berpendapat bahwa ada tekanan dari *stakeholder* yang berharap perusahaan melakukan publikasi laporan keberlanjutan berkualitas baik dengan mengadopsi *GRI Application Level* untuk menjaga keberlanjutan perusahaan.

Roberts (1992) mengklasifikasikan tipe industri menjadi dua jenis, yaitu *high-profile* dan *low-profile*. *High-profile companies* adalah perusahaan yang

memiliki *consumer visibility*, tingkat risiko politik, tingkat persaingan yang tinggi sehingga menjadi perhatian publik. Perusahaan *high profile* dalam menjalankan kegiatan operasinya berpengaruh terhadap kepentingan masyarakat luas. Sebaliknya, *low-profile companies* adalah perusahaan yang memiliki risiko politik dan *consumer visibility* yang rendah, sehingga perusahaan beranggapan tidak perlu membuat *sustainability reporting*. Liu dan Anbumozhi (2009) menyatakan bahwa perusahaan yang aktivitas operasionalnya bersinggungan langsung dengan lingkungan (*high-profile industry*) sangat rentan terhadap risiko politis dan sosial. Perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasinya akan diatur oleh regulasi, peraturan perundang-undangan yang ketat. Sehingga, perusahaan cenderung mengungkapkan informasi terkait lingkungan dan sosial dalam bentuk *sustainability reporting*. Tujuannya untuk mengesahkan bahwa perusahaan telah menjalankan aktivitas operasionalnya sesuai ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku, sekaligus menjamin keberlanjutan perusahaan.

Nasir et al., (2014) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Profitabilitas adalah salah satu indikator pengelolaan manajemen yang baik, ketika terjadi peningkatan profitabilitas maka manajemen cenderung mengungkapkan informasi lebih banyak. Artiach et al., (2010) mengemukakan bahwa *sustainability reporting* merupakan salah satu bentuk investasi yang membutuhkan pertimbangan *financial* dan analisis keuangan yang matang, seperti analisis arus kas dan tingkat profitabilitas perusahaan. Ketika kinerja keuangan perusahaan tinggi, tekanan dari *financial*



*stakeholders* (kreditur, investor) menjadi lebih rendah dan perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan *financial* yang cukup untuk berinvestasi pada program sosial selayaknya perusahaan berinvestasi pada program ekonomi. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi mampu memenuhi ekspektasi *financial stakeholders*, sekaligus memenuhi permintaan *social stakeholders* (masyarakat dan komunitas lokal) agar perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Melalui pengungkapan *sustainability reporting*, perusahaan mengesahkan bahwa aktivitas operasionalnya telah berjalan sesuai nilai, norma dan peraturan yang berlaku di masyarakat, sekaligus menjawab kebingungan *financial dan social stakeholder* terkait keberlanjutan perusahaan.

Khairin dan Harto (2014) mendefinisikan *growth opportunity* sebagai kemampuan perusahaan untuk dapat berkembang di masa depan dengan memanfaatkan peluang investasi. Perusahaan yang mampu memanfaatkan peluang investasi akan memperoleh keuntungan dibandingkan dengan perusahaan lain yang berada dalam satu industri. Artiach et al., (2010) mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki investasi tinggi pada aset berwujud (*tangible assets*) cenderung memiliki motivasi rendah untuk memasukkan prinsip *sustainability* dalam strategi diferensiasi dan inovasi produk mereka, dikarenakan terdapatnya *sunk cost* yang tertanam aset berwujud tersebut. Sebaliknya, perusahaan yang melakukan investasi pada berbagai macam jenis aset (berwujud dan tidak berwujud) akan terdorong memasukkan prinsip *sustainability* dalam strategi perusahaan untuk menjaga keberlanjutan.

Kemudian, faktor lain yang dianggap mempengaruhi pengungkapan *sustainability reporting* adalah konsentrasi kepemilikan saham. Reverte (2009) dalam Kuzey dan Uyar (2016) menemukan perusahaan yang kepemilikan sahamnya terkonsentrasi pada satu atau beberapa pemegang saham mayoritas cenderung tidak termotivasi melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Pemegang saham mayoritas cenderung mendominasi aktivitas bisnis perusahaan dan mendesak manajemen untuk bertindak demi kepentingan pemegang saham mayoritas. Dominasi tersebut membuat pemegang saham mayoritas dapat meminta informasi secara langsung terkait aspek ekonomi, sosial dan lingkungan kepada manajemen perusahaan. Sehingga, perusahaan menjadi tidak termotivasi melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Hasil penelitian tersebut tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Matoussi dan Chakroun (2009) dalam Rustiarini (2011), perusahaan yang konsentrasi kepemilikan sahamnya dimiliki oleh investor institusional akan termotivasi melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Investor institusional memiliki kemampuan dan sumber daya yang memadai untuk mendesak perusahaan melakukan transparansi.

Suryono dan Prastiwi (2011) menemukan bahwa tata kelola perusahaan (*corporate governance*) berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Penelitian ini menggunakan dewan direksi, komite audit dan *governance committee* sebagai proksi dari *corporate governance*. Khafid dan Mulyaningsih (2012) menunjukkan bahwa frekuensi rapat dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Semakin

sering dewan direksi menyelenggarakan rapat, maka komunikasi dan koordinasi antar anggota dewan direksi akan semakin terjalin, fungsi pengawasan semakin efektif dan probabilitas terwujudnya *good corporate governance* semakin besar. Salah satu indikator yang dapat mendorong terwujudnya *good corporate governance* di suatu perusahaan adalah transparansi informasi yang dilakukan perusahaan tersebut. Semakin sering dewan direksi menyelenggarakan rapat, maka probabilitas perusahaan melakukan pengungkapan *sustainability reporting* sebagai bentuk transparansi informasi bagi stakeholder-nya semakin besar. Tujuan dari pengungkapan *sustainability reporting* adalah menjaga keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Suryono dan Prastiwi (2011) menunjukkan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Komite audit bertugas melakukan fungsi *monitoring* dan meminimalkan terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dan agen. Komite audit berusaha meminimalkan asimetri informasi dengan merekomendasikan kepada agen agar melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Melalui *sustainability reporting*, prinsipal dapat memperoleh informasi memadai mengenai kondisi internal perusahaan, termasuk informasi terkait keberlanjutan perusahaan.

*Governance committee* adalah komite yang terdiri dari beberapa anggota dewan direksi (Khafid dan Mulyaningsih, 2012). *Governance committee* bertanggung jawab dalam pencapaian *good corporate governance* (GCG). Salah satu indikator GCG adalah transparansi informasi. Agar mekanisme *good corporate governance* dapat terwujud, *governance committee* akan memberikan

rekomendasi dan saran kepada manajemen perusahaan untuk mewujudkan transparansi informasi terkait aspek ekonomi, sosial dan lingkungan melalui pengungkapan *sustainability reporting*. Melalui *sustainability reporting*, kebutuhan informasi *stakeholder* terpenuhi. *Stakeholder* juga dapat memastikan keberlanjutan perusahaan di masa depan.

Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini menguji kembali pengaruh karakteristik perusahaan yang diproksikan dengan ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *growth opportunity*, konsentrasi kepemilikan saham dan *corporate governance* yang diproksikan dengan dewan direksi, komite audit dan *governance committee*. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Kuzey dan Uyar (2016) dengan tambahan variabel *corporate governance* dari penelitian Suryono dan Prastiwi (2011); Khafid dan Mulyaningsih (2012). Penelitian ini berjudul “**Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Saham, dan *Corporate Governance* Terhadap Pengungkapan *Sustainability Reporting***” (Studi Empiris Pada Perusahaan – Perusahaan yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012 – 2016).

## 1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, permasalahan yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
2. Apakah tipe industri berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?



3. Apakah profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
4. Apakah *growth opportunity* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
5. Apakah konsentrasi kepemilikan saham berpengaruh terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
6. Apakah dewan direksi berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
7. Apakah komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?
8. Apakah *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*?

### **1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1.3.1. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
2. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh tipe perusahaan terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
3. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan *sustainability*.

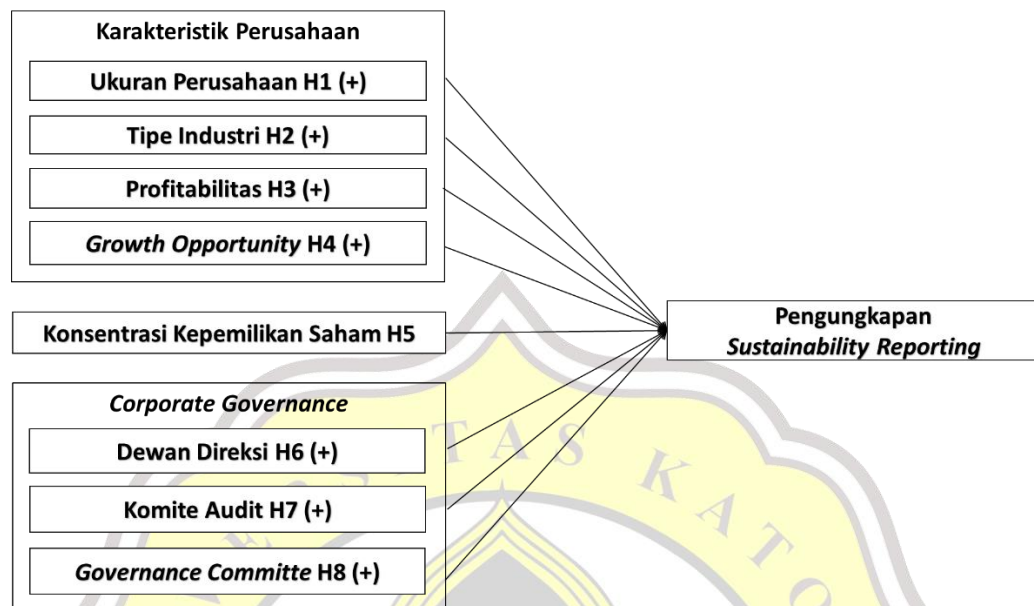
4. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *growth opportunity* terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
5. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh konsentrasi kepemilikan saham terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
6. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh dewan direksi terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
7. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh komite audit terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.
8. Menguji dan memberikan bukti empiris mengenai pengaruh *governance committee* terhadap pengungkapan *sustainability reporting*.

### **1.3.2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi teori, yaitu menjelaskan bahwa teori legitimasi, teori *stakeholder*, dan teori agensi dapat menjelaskan fenomena tren peningkatan pengungkapan *sustainability reporting* di Indonesia.
2. Memberikan kontribusi praktek untuk perusahaan, bahwa pengungkapan *sustainability reporting* mampu memberikan nilai tambah, mewujudkan transparansi bagi *stakeholder* perusahaan

#### 1.4. Kerangka Pikir



**Gambar 1.1. Kerangka Pikir Penelitian**

Variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *growth opportunity*, konsentrasi kepemilikan saham, dewan direksi, komite audit, dan *governance committee*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability reporting*.

Berdasarkan penelitian terdahulu, variabel ukuran perusahaan, tipe industri, profitabilitas, *growth opportunity*, dewan direksi, komite audit dan *governance committee* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Semakin besar ukuran perusahaan (ditunjukkan dengan total aset yang semakin besar) akan mendorong perusahaan melakukan pengungkapan informasi yang lebih luas. Perusahaan yang berada dalam *high-profile industries* akan mengungkapkan informasi lebih luas dibandingkan *low-profile industries*. Perusahaan yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan

laba lebih tinggi cenderung melakukan pengungkapan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan lebih luas. Perusahaan yang memiliki *growth opportunity* tinggi berkesempatan melakukan investasi masa depan dalam bentuk praktik pengungkapan *sustainability reporting* dibandingkan perusahaan yang memiliki *growth opportunity* rendah. Semakin sering komite audit dan dewan direksi menyelenggarakan rapat, maka fungsi *monitoring* menjadi lebih efektif, mekanisme *good corporate governance* akan terbentuk. Salah satu indikator pencapaian *good corporate governance* adalah pengungkapan informasi ekonomi, sosial dan lingkungan melalui *sustainability reporting*. *Governance committee* bertanggung jawab dalam pencapaian *good corporate governance*, akan merekomendasikan kepada agen untuk melakukan praktik pengungkapan *sustainability reporting*. Pengungkapan *sustainability reporting* dapat memberikan nilai tambah pada *stakeholder* perusahaan yakni berupa transparansi informasi.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat inkonsistensi hasil pengujian pengaruh variabel konsentrasi kepemilikan saham terhadap pengungkapan *sustainability reporting*. Penelitian dari Reverte (2009) dalam Kuzey dan Uyar (2016) menemukan bahwa pemegang saham mayoritas memiliki akses langsung terhadap informasi perusahaan sehingga perusahaan menjadi tidak termotivasi melakukan pengungkapan *sustainability reporting*. Sedangkan, Matoussi dan Chakroun (2009) dalam Rustiarini (2011) menemukan bahwa perusahaan yang konsentrasi kepemilikan sahamnya dimiliki oleh investor institusional cenderung termotivasi melakukan pengungkapan *sustainability reporting*.



## 1.5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut :

### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini menjelaskan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pikir serta sistematika penulisan.

### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memberikan pembahasan mengenai teori, konsep, dan pengertian yang digunakan dalam penelitian ini. Memaparkan sejumlah penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan logika pikir penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data yang digunakan, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel penelitian, teknik analisis data (pengujian hipotesis).

### **BAB IV HASIL ANALISIS**

Bab ini berisi gambaran umum dari sampel penelitian, hasil analisis data dan pembahasan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Bab ini membahas kesimpulan, saran dan keterbatasan dalam penelitian.